

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) disampaikan oleh Spence (1973), yakni pemilik informasi bisa memberi sinyal maupun isyarat dalam bentuk informasi mengenai kondisi perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh penerima (investor). Teori ini dapat berupa perilaku dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk untuk investor dalam memandang kondisi masa depan perusahaan. Asumsi dasar dari teori sinyal bahwa manajemen memiliki informasi nilai perusahaan yang pemegang saham tidak mengetahui. Informasi tersebut sangat berguna untuk investor dalam menanam modal pada suatu perusahaan (Carolin & Susilawati, 2024).

Teori sinyal merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami pertukaran informasi ketika dua pihak (baik individu maupun organisasi) memiliki tingkat akses informasi yang tidak seimbang. Untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut, pihak yang memiliki informasi lebih (pengirim sinyal) dapat menyampaikan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (penerima sinyal) (Negash & Akhbar, 2024). Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan sinyal-sinyal kepada pihak yang berkepentingan contohnya pemegang saham atau investor dan auditor. Hal tersebut dikarenakan manajer perusahaan

mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak yang berkepentingan tersebut (Kristiana & Annisa, 2022).

Pandangan teori sinyal mengungkapkan jika perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi terkait, maka investor mendapat pandangan tentang prospek perusahaan di masa depan (Cahyaningtyas, 2022). Sinyal-sinyal tersebut digunakan investor sebagai dasar untuk menilai prospek dan nilai perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, informasi terkait penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas memiliki nilai strategis dalam mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Menurut Prakoso & Wahyudi (2022), jika perusahaan memiliki indikator yang bagus maka tentunya akan menarik investor atau pihak luar untuk menanamkan modalnya dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan jangka panjang. Saifaddin (2020) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal. Sejalan dengan itu, Pranesti et al. (2022) menyatakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kondisi yang telah dicapai sebagai hasil dari proses operasional sejak perusahaan berdiri, yang mencerminkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan. Inayah (2022) menambahkan bahwa nilai perusahaan yang baik tercermin melalui besarnya investasi, tingkat keuntungan, serta dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Salah satu indikator umum nilai perusahaan adalah harga saham.

Untuk memahami bagaimana nilai perusahaan dibentuk dan dipersepsikan pasar, teori sinyal dapat digunakan sebagai pendekatan konseptual. Dalam teori ini, perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui keputusan-keputusan strategis seperti penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas, guna mengurangi ketidakpastian informasi. Menurut Kusuma & Musaroh (2014), mengoptimalkan nilai perusahaan tidak hanya berarti memaksimalkan laba, tetapi juga memperhatikan risiko arus kas serta nilai waktu uang jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengelola risiko dan mencetak laba berkelanjutan akan memberikan sinyal positif kepada pasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

S. Syafitri & Oktavianna (2024) menegaskan bahwa pengelolaan risiko yang baik menunjukkan keandalan perusahaan di mata pasar. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas akan membentuk persepsi pasar yang positif terhadap perusahaan. Secara keseluruhan, nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan strategis yang mencerminkan kapabilitas manajerial dalam mengelola laba, risiko, dan proyeksi masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan investasi pasar.

Dalam penelitian ini, indikator alat ukur yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah Tobin's Q karena Tobin's Q dapat mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Jamaludin, 2025). Rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonominya. Tobin's Q dianggap sebagai salah satu

indikator yang lebih komprehensif dalam mengukur nilai suatu perusahaan secara menyeluruh. Adapun perumusan Tobin's Q disajikan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Liabilitas})}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Khairunnisa et al. (2023), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutanganya dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*). Hasan et al. (2021) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak melibatkan semua transaksi dan berbagai pengaturan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Beberapa strategi yang digunakan dalam penghindaran pajak antara lain adalah memilih jenis kegiatan usaha yang dikenai tarif pajak rendah, memanfaatkan kelemahan dalam regulasi, melakukan transaksi yang tidak dilarang secara eksplisit, serta memanfaatkan insentif atau kemudahan yang tersedia dalam sistem perpajakan (Almiranti & Koerniawan, 2023; Putri & Yuliafitri, 2024). Praktik penghindaran pajak merupakan salah satu cara dalam melakukan *tax planning* yaitu perencanaan perpajakan untuk mengefisiensi beban pajak yang harus dibayar perusahaan dengan mencari celah dalam koridor peraturan perpajakan (Luthfia et al., 2024).

Pohan & Anwar (2018) membedakan dua bentuk perlawanan terhadap kewajiban pajak, yakni:

1) Penggelapan atau Penyelundupan Pajak (*Tax Evasion*)

Upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan data atau kondisi sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak karena metode dan teknik yang digunakan melanggar undang-undang dan peraturan perpajakan. *Tax evasion* beresiko tinggi dan berpotensi dikenai sanksi pelanggaran hukum atau tindak pidana fiskal. Oleh sebab itu, perencanaan pajak yang baik tidak direkomendasikan untuk melakukan *tax evasion*.

2) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang dilakukan ialah memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

Pengukuran penghindaran pajak dapat digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan penghindaran pajak. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan ialah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Ridoan et al. (2023), CETR ialah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR dianggap sebagai indikator yang andal karena tidak dipengaruhi oleh estimasi akuntansi seperti penyisihan pajak atau kompensasi kerugian (Safitri, 2024). Pengukuran penghindaran pajak menggunakan CETR mampu mencerminkan presentase jumlah dana yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar biaya pajak yang terutang dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi nilai CETR,

menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak dalam jumlah besar, sehingga penghindaran pajaknya rendah. Sebaliknya, semakin rendah CETR, menandakan adanya praktik penghindaran pajak yang lebih besar (Amiah, 2022). Berikut merupakan rumus dari CETR:

$$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Kas}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100$$

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal menurut Prakoso & Wahyudi (2022) adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal yang optimal bagi suatu perusahaan adalah kombinasi antara utang dan ekuitas yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Sasaran ini dapat berubah dari waktu ke waktu, namun manajemen perusahaan tetap menetapkan target struktur modal yang dianggap mendekati struktur optimal (Manurung & Wildan, 2023). Teori Modigliani dan Miller menyatakan bahwa struktur modal menjadi tidak relevan dalam kondisi pasar sempurna. Namun, ketika perusahaan terus menambah komponen utang, risiko keuangan juga meningkat. Dikatakan bahwa penggunaan utang dapat bersifat positif jika masih berada di bawah titik maksimum tertentu, tetapi akan berbahaya jika perusahaan melewati titik tersebut (Febrianti, 2024).

Menurut Gitman & Zutter (2015), struktur modal perusahaan merupakan kumpulan dana yang digunakan dan dialokasikan oleh perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Ada dua macam tipe modal yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*).

1. Modal Utang (*Debt Capital*)

Modal utang merupakan dana yang diperoleh perusahaan dari pihak luar dengan kewajiban untuk mengembalikannya dalam jangka waktu tertentu.

Modal ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Utang Jangka Pendek (*Short-term Debt*)

Utang jangka pendek adalah jenis kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun. Menurut Gitman & Zutter (2015) utang jangka pendek mencakup beberapa komponen, antara lain: 1) *Akrual*, yaitu kewajiban yang timbul dari penggunaan jasa atau barang yang telah diterima perusahaan namun belum dibayar; 2) *Utang usaha*, yaitu kewajiban dari pembelian secara kredit; 3) Pinjaman bank jangka pendek, yakni pinjaman tanpa agunan yang harus segera dilunasi sesuai jangka waktunya; 4) *Commercial paper*, yaitu surat utang tanpa jaminan yang diterbitkan oleh perusahaan besar dengan reputasi baik sebagai alternatif pembiayaan jangka pendek.

b. Utang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Utang jangka panjang merupakan pinjaman dengan masa pelunasan lebih dari satu tahun. Farah (2014) menjelaskan bahwa utang ini dapat berbentuk: 1) Pinjaman berjangka (*term loan*), yaitu pinjaman dengan jangka waktu tiga hingga lima tahun yang harus dibayar sesuai perjanjian, termasuk bunga dan pokok pinjaman; 2) Obligasi (*bond*), yaitu surat utang jangka panjang yang ditawarkan kepada publik, di mana perusahaan sebagai pihak peminjam berkomitmen untuk

membayar bunga dan pokok kepada para pemegang obligasi sesuai waktu yang telah ditentukan.

2. Modal Ekuitas (*Equity Capital*)

Modal ekuitas adalah sumber dana jangka panjang yang berasal dari para pemilik perusahaan, yaitu para pemegang saham (Gitman & Zutter, 2015). Modal ini dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu pendanaan internal berupa laba ditahan, atau pendanaan eksternal melalui penerbitan saham. Modal ekuitas terdiri dari tiga bentuk utama, antara lain:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan bentuk kepemilikan yang paling umum dan mendasar. Pemegang saham biasa memiliki hak atas sisa keuntungan dan aset perusahaan setelah seluruh kewajiban terpenuhi. Keuntungan bagi pemegang saham biasa dapat diperoleh melalui dividen serta capital gain dari kenaikan harga saham.

b. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Saham istimewa merupakan bentuk kepemilikan yang memberikan hak khusus kepada pemegangnya, terutama dalam hal pembagian dividen. Pemilik saham istimewa mendapatkan prioritas dalam pembayaran dividen sebelum saham biasa.

c. Laba Ditahan (*Retained Earnings*)

Laba ditahan adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, melainkan digunakan kembali untuk kegiatan operasional atau ekspansi usaha. Laba ini menjadi salah

satu bentuk pendanaan internal yang penting dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* dalam mengukur struktur modal, hal ini karena menurut (Inayah, 2022) DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018), rasio profitabilitas menurut yaitu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja manajemen perusahaan. Hal itu ditunjukkan dengan besarnya laba yang didapatkan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Senada dengan hal tersebut, Fahmi (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengevaluasi seberapa baik perusahaan dikelola secara keseluruhan berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi nilai pada rasio ini, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Bagi investor, tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor penting yang digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi. Investor meyakini bahwa perusahaan yang mampu mencetak laba besar cenderung memberikan imbal hasil yang tinggi (Kusumawati & Rosady, 2018). Ketika permintaan atas saham meningkat, hal ini akan

mendorong naiknya harga saham, yang pada akhirnya berdampak pada besarnya keuntungan yang diperoleh investor. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula ekspektasi return investor, serta berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Dewi et al., 2016).

Lebih lanjut, Kasmir (2018), menyebutkan bahwa tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan serta bagi pihak luar perusahaan, yaitu sebagai berikut: a. Memperkirakan dan menghitung pendapatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu; b. Mengevaluasi dan mengetahui status laba perusahaan untuk tahun-tahun berjalan dan tahun-tahun sebelumnya; c. Mengevaluasi dan mengetahui evolusi profitabilitas perusahaan secara berkala; d. Untuk menilai serta mengetahui efektivitas seluruh dana perusahaan, termasuk modal sendiri dan modal kredit; e. Menilai serta mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Untuk menghitung profitabilitas, penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* (ROA), karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki (Nabela et al., 2023). Formula untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Melalui tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, akan diidentifikasi berbagai temuan yang relevan dengan topik penelitian ini, serta memahami kontribusi masing-masing studi terhadap pengembangan teori yang ada.

Selanjutnya, bagian ini akan membahas secara analitis bagaimana temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut berhubungan dengan variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dan bagaimana penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang lebih dalam mengisi celah-celah penelitian yang ada. Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Peneliti: (Kammagi & Veny, 2023) Judul Penelitian: Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal sebagian berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki efek positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
2	Peneliti: (Nurhaliza & Azizah, 2023) Judul Penelitian:	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen:	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (2) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Analisis Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas	nilai perusahaan, (3) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (4) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3.	Peneliti: (Wulandari & Soetardjo, 2022) Judul Penelitian: <i>Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan</i>	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Penghindaran pajak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak secara signifikan memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Penghindaran pajak secara positif memunculkan pengaruh pada nilai perusahaan lantaran mampu memberikan return saham yang besar kepada investor yang nantinya akan memicu peningkatan nilai perusahaan.
6.	Peneliti: (Putra, 2022) Judul Penelitian: Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Struktur Modal	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: penghindaran pajak dan struktur modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate		
7.	Peneliti: (Muliana & Ahmad, 2021) Judul Penelitian: Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Struktur Modal, Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga, secara simultan, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Peneliti: Judul Penelitian: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal	Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor Energi. Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor Energi. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sektor Energi. Struktur

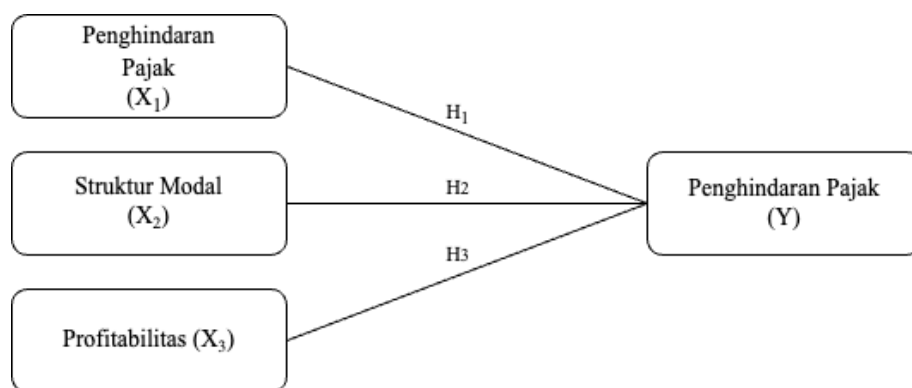
No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
			modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor Energi

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2021), kerangka pemikiran adalah alur berpikir atau pola sistematis yang dijadikan dasar oleh peneliti dalam memahami, menjelaskan, dan meneliti suatu objek agar dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Nilai perusahaan menjadi indikator penting karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menciptakan keuntungan jangka panjang. Dalam konteks ini, penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas merupakan keputusan strategis yang dapat berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan kepada pasar. Sinyal-sinyal ini diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal (investor), sehingga membantu membentuk persepsi positif pasar yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) sebagai dasar pemikiran, yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pasar melalui

keputusan-keputusan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian informasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penghindaran pajak, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Selanjutnya, ilustrasi kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini disajikan untuk memperjelas alur penelitian.



Gambar 2.1 Gambar Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Menurut Creswell & Creswell (2017), hipotesis adalah asumsi atau prediksi yang dapat diuji melalui penelitian, dan biasanya digunakan dalam pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan relasi antar variabel. Sugiyono (2021) juga menegaskan bahwa

hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana jawaban tersebut masih bersifat dugaan dan harus dibuktikan secara empiris.

2.3.1 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Khairunnisa et al., 2023), penghindaran Pajak adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutangnya dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*). Praktik ini sering kali dianggap sebagai strategi tax planning yang agresif, di mana perusahaan berupaya mengurangi pengeluaran pajak secara legal untuk meningkatkan efisiensi keuangan. Penghindaran pajak dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan melakukan penghindaran pajak, secara teoritis laba bersih akan meningkat karena beban pajak menurun. Hal ini dapat memberikan sinyal positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai pasar perusahaan (Danardhito et al., 2023). Namun, di sisi lain, praktik penghindaran pajak yang berlebihan dapat menimbulkan risiko reputasi dan menurunkan kepercayaan investor, yang justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Al-Hazmi & Firmansyah, 2024).

Dalam perspektif *Signalling Theory*, tindakan penghindaran pajak dapat menjadi sinyal positif bagi investor apabila dilakukan secara legal dan efisien. Hal ini karena laba bersih setelah pajak akan meningkat, yang dapat menunjukkan kemampuan manajerial dalam mengelola beban pajak dan operasional secara efektif. Peningkatan laba bersih ini akan berdampak pada peningkatan harga saham, yang pada akhirnya turut meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Penelitian sebelumnya juga mendukung pandangan ini. Wulandari & Soetardjo (2022) serta Laurenty & Imelda (2023) menemukan bahwa penghindaran pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan karena berhasil mengurangi beban pajak, sehingga laba bersih menjadi lebih tinggi dan memberi sinyal positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika investor merespons sinyal ini dengan membeli saham perusahaan, harga saham meningkat dan nilai perusahaan pun ikut naik.

H₁: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2.3.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal mengacu pada proporsi penggunaan utang dan ekuitas dalam pendanaan aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Keputusan struktur modal menjadi aspek penting dalam manajemen keuangan karena memengaruhi risiko dan imbal hasil yang diterima oleh investor (Lasdao Mara & Munandar, 2024). Struktur modal yang tepat akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien guna meningkatkan nilai perusahaan. Dalam *Signaling Theory*, struktur modal dapat memberikan sinyal kepada pasar terkait prospek dan kualitas perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya, hal ini dapat diartikan sebagai sinyal positif bahwa manajemen yakin terhadap arus kas masa depan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Natalia & Jonnardi, 2022). Sinyal positif tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat persepsi terhadap nilai perusahaan di pasar.

Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat menimbulkan sinyal negatif jika dianggap sebagai beban keuangan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menentukan struktur modal yang optimal agar sinyal yang diberikan tetap positif dan meningkatkan nilai perusahaan (Zubaedah, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kammagi & Veny, 2023), (Alifian & Susilo, 2024), dan (Muliana, 2021) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin baik struktur modal yang diterapkan perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Irham Fahmi, rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengevaluasi seberapa baik perusahaan dikelola secara keseluruhan berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi nilai pada rasio ini, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Fahmi, 2014b). Profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam perspektif *Signaling Theory*, profitabilitas dipandang sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen kepada investor dan pasar. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, yang

menjadi indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang (Zubaedah, 2022). Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Suryani, 2024), (Kammagi & Veny, 2023), dan (Nurhaliza & Azizah, 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.